Educational Leadership
Volume 5, Nomor 2
Juli 2025 – Januari 2026

STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK BERBASIS NILAI ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SYEKH YUSUF

HIKMAH AYRIN A, NANDA PUTRI Z, ALWAN SUBAN
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: hikmahayrinazzahra@gmail.com, nandazainuddin4@gmail.com, alwan.suban@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Strategy for Developing Students' Morals Based on Islamic Values at Syekh Yusuf Islamic Senior High School
This study aims to analyze the strategy of moral development of students based on Islamic values at Madrasah Aliyah Sheikh Yusuf. The research uses a descriptive qualitative approach to photograph the phenomenon of character development naturally. Data was collected through in-depth interviews with Akidah Akhlak teachers and homeroom teachers as primary sources, as well as literature studies as secondary sources. Data analysis is carried out interactively through reduction, presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that the strategy of moral development is applied through four pillars: teacher example (uswah hasanah), habituation of Islamic values in madrasah culture, continuous supervision to bridge cognition and moral action, and personal approach of homeroom teachers to touch the emotional aspects of students. The findings also reveal that the internalization of values is still hampered by the influence of social media and diverse family backgrounds. This study concludes that the success of moral development requires synergy across madrasah elements and consistency of supervision. The implications of the research emphasize the importance of adaptive strategies to technological developments to strengthen the moral resilience of students.

Keywords: *Moral Construction, Islamic Values, Moral Faith Teacher, Madrasah Aliyah.*

Abstrak: Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Berbasis Nilai Islami di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf
Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pembinaan akhlak peserta didik berbasis nilai Islami di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret fenomena pembinaan karakter secara alami. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Akidah Akhlak dan wali kelas sebagai sumber primer, serta studi pustaka sebagai sumber sekunder. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak diterapkan melalui empat pilar: keteladanan guru *(uswah hasanah)*, pembiasaan nilai Islami dalam budaya madrasah, pengawasan berkelanjutan untuk menjembatani kognisi dan aksi moral, serta pendekatan personal wali kelas untuk menyentuh aspek emosional siswa. Temuan juga mengungkap bahwa internalisasi nilai masih terhambat oleh pengaruh media sosial

dan latar belakang keluarga yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak memerlukan sinergi lintas elemen madrasah dan konsistensi pengawasan. Implikasi penelitian menekankan pentingnya strategi adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk memperkuat ketahanan moral peserta didik.

Kata Kunci: Pembinaan akhlak, Nilai Islami, Guru Akidah Akhlak, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Pendidikan islam berperan penting dalam pembentukan peserta didik tidak hanya pintar tetapi juga berakhlak. Sejalan dengan pemikiran (Asifa, 2018), pendidikan islam pada hakikatnya adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan intelektual (akal) dan spiritual (jiwa) siswa sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak adalah bagian penting dari pendidikan dan bukan sekedar tambahan. Ini karena akhlak mencerminkan perilaku dan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan melalui pembinaan akhlak, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi oleh peserta didik sehingga mereka dapat menerapkannya dalam interaksi dengan pendidik, teman sebaya, dan masyarakat umum.

Tantangan dalam pembinaan akhlak di era modern saat ini menjadi semakin kompleks seiring dengan masifnya arus digitalisasi. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk mencetak peserta didik yang unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki ketahanan moral yang kuat dalam menghadapi pergeseran nilai sosial (Nursiah et al., 2022). Oleh karena itu, strategi pembinaan yang dirancang harus mampu menjangkau aspek emosional dan spiritual siswa secara mendalam agar nilai-nilai Islami tidak sekadar menjadi hafalan, melainkan menjadi identitas diri.

Dalam praktik pendidikan di madrasah, pembinaan akhlak peserta didik tidak selalu berjalan secara ideal. Berdasarkan realitas di lapangan, masih ditemukan perilaku peserta didik yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai islami, seperti kurangnya kedisiplinan, kurang sopan dalam bertutur kata, serta kurangnya kesadaran dalam menjaga adab berpakaian dan bersikap (Nurlaila, 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memerlukan perhatian khusus dan strategi yang tepat agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku nyata. Fenomena di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf sejalan dengan realitas pendidikan saat ini, di mana banyak peserta didik yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun masih menunjukkan krisis moral, seperti sikap kurang hormat kepada pendidik maupun teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa kecerdasan kognitif tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan akhlak (Anggraini et al., 2025).

Sejalan dengan pandangan Almafahir & Alpiansyah, (2021) mengenai dinamika pendidikan modern, era digital saat ini membawa transformasi besar dalam dunia pendidikan, di mana akselerasi teknologi informasi menjadi tantangan baru dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Madrasah Aliyah Syekh Yusuf sebagai lembaga

pendidikan islam juga menghadapi tantangan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Meskipun secara umum perilaku peserta didik tergolong baik, masih terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai islami. Perubahan pola pergaulan, pengaruh teknolohi, serta lingkungan di luar sekolah menjadi faktor yang turut memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih aktif dalam melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam membina akhlak peserta didik melalui pembelajaran nilai-nilai keislaman, keteladanan, dan pembiasaan perilaku religious (Syamsir, 2017). Selain itu, Wali Kelas juga memiliki peran penting karena berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam keseharian dan berfungsi sebagai pengawas serta pembimbing perilaku di lingkungan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Werdiningsih & Mukaromah, 2024) yang menyatakan bahwa konsep sinergitas pendidikan guru Akidah Akhlak berfokus pada penanaman fondasi nilai-nilai keagamaan, sementara Wali Kelas berperan vital dalam memberikan layanan pembinaan dan bimbingan secara langsung dalam interaksi harian siswa. Kerja sama antara guru Akidah Akhlak dan Wali Kelas menjadi faktor penting dalam memastikan pembinaan akhlak berjalan secara efektif.

Guru Akidah Akhlak memegang peran sebagai poros utama dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan Hadis ke dalam perilaku nyata. Namun, tanggung jawab ini tidak dapat dipikul secara sepihak. Diperlukan keselarasan visi antara kurikulum yang diajarkan di kelas dengan budaya disiplin yang diterapkan di lingkungan madrasah (Rif’at et al., 2025). Keteladanan guru menjadi instrumen paling krusial, sebab peserta didik pada usia remaja cenderung lebih mudah menyerap nilai melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pendidik mereka daripada sekadar instruksi verbal (Akbar et al., 2025). Pemilihan Madrasah Aliyah Syekh Yusuf sebagai lokasi penelitian didasari oleh urgensi untuk melihat bagaimana institusi ini mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islami dalam membina akhlak siswanya. Fenomena perilaku indisipliner dan pengaruh media sosial yang mulai merambah ke lingkungan madrasah menuntut adanya evaluasi terhadap strategi yang selama ini diterapkan. Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam apakah strategi tersebut sudah adaptif terhadap kebutuhan psikologis remaja saat ini atau masih memerlukan inovasi dalam pendekatannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji strategi Pembinaan akhlak peserta didik berbasis nilai islami yang diterapkan di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi akhlak peserta didik, strategi pembinaan yang dilakukan guru, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pembinaan akhlak di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam strategi pembinaan akhlak peserta didik berbasis nilai Islami di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena pembinaan akhlak secara alamiah berdasarkan pengalaman dan pandangan langsung para guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Saefullah (2024) bahwa metode kualitatif deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan, menganalisis, serta menginterpretasikan kondisi atau fenomena yang sedang berlangsung secara komprehensif dan mendalam.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan pada 10 Desember 2025 dan wawancara mendalam (in-depth interview) pada 11 Desember 2025 dengan dua informan, yaitu satu guru Akidah Akhlak dan satu wali kelas, karena keduanya terlibat langsung dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari literatur kependidikan Islam, buku teks, dan artikel jurnal ilmiah bereputasi, yang berfungsi memperkuat kerangka teoretis, memvalidasi temuan lapangan, dan memberikan konteks perbandingan antara teori dan praktik. Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara semi-terstruktur. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dibantu pedoman wawancara untuk menjaga fokus penelitian. Data dianalisis secara interaktif melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembinaan Akhlak Peserta Didik Berbasis Nilai Islam

Pembinaan akhlak merupakan inti dari proses kependidikan Islam yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Di lingkungan madrasah, pembinaan ini bukan sekadar tanggung jawab guru mata pelajaran agama, melainkan sebuah misi kolektif untuk membentengi moralitas siswa di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada strategi yang dipilih oleh pendidik dalam menerjemahkan ajaran agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari secara konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf menggambarkan bagaimana strategi tersebut diupayakan untuk membentuk kepribadian siswa yang Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak dan wali kelas, diperoleh gambaran bahwa pembinaan akhlak peserta didik merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang terus diupayakan oleh guru. Pembinaan akhlak dipandang sebagai proses yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran sehari-hari di madrasah. Secara umum, peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai akhlak Islami yang diperoleh melalui pembelajaran di kelas, namun dalam penerapannya masih ditemukan perilaku yang belum sepenuhnya sesuai dengan harapan madrasah. Hal ini memperkuat argument Sari (2021) bahwa tantangan utama dalam

pendidikan karakter adalah mengupayakan agar nilai-nilai religius tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kelas, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi sikap dan perilaku spontan siswa.

Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa sebagian peserta didik masih menunjukkan sikap kurang disiplin, seperti terlambat masuk kelas, kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, serta belum konsisten menerapkan adab terhadap guru dan teman sebaya. Selain itu, penggunaan bahasa yang kurang sopan dan rendahnya kesadaran beribadah juga menjadi perhatian dalam proses pembinaan akhlak. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Uday & Ilahiyah (2025), yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kedisiplinan dan merosotnya etika berkomunikasi siswa terhadap pendidik merupakan problematika utama yang kerap menghambat efektivitas penanaman karakter di madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman nilai akhlak peserta didik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan. Lebih lanjut, fenomena ini mengindikasikan adanya jurang antara kognisi moral dan aksi moral, di mana peserta didik secara teoritis memahami kewajiban bersikap jujur dan sopan, tetapi tekanan teman sebaya dan tren media sosial sering kali lebih dominan memengaruhi tindakan spontan mereka. Oleh karena itu, guru memandang bahwa pembinaan akhlak tidak dapat terbatas hanya di kelas, melainkan harus meluas ke pengawasan interaksi sosial peserta didik di lingkungan madrasah secara menyeluruh.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru Akidah Akhlak menerapkan strategi pembinaan akhlak berbasis nilai Islami melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru berupaya menampilkan perilaku Islami sebagai contoh nyata bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan Rahmawati & Surur, (2024) ang menyatakan bahwa metode keteladanan merupakan strategi paling persuasif dalam pendidikan Islam, karena secara psikologis peserta didik cenderung meniru perilaku dan tutur kata gurunya secara konsisten. Dalam implementasinya, guru Akidah Akhlak berupaya menjadi figur sentral melalui tindakan-tindakan sederhana namun bermakna, seperti hadir tepat waktu, menyapa siswa dengan tutur kata yang santun, serta menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah sunnah di sekolah. Keteladanan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi bersifat inspiratif, sehingga peserta didik merasa segan dan termotivasi untuk mengikuti jejak perilaku gurunya. Pembinaan akhlak memerlukan pengawasan dan pengingatan yang konsisten. Akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang memerlukan pendampingan berkelanjutan. Guru berperan sebagai pengontrol moral yang secara rutin mengingatkan, menegur, dan mengarahkan peserta didik agar setiap tindakan selaras dengan nilai Islami. Tanpa pengawasan berkesinambungan, nilai akhlak yang telah diajarkan cenderung melemah dalam praktik sehari-hari (Syamsir, 2017).

Selain strategi keteladanan dan pembiasaan, pembinaan akhlak peserta didik juga dilakukan melalui proses pengawasan dan pengingatan secara berkelanjutan. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak dapat dilakukan secara

instan, melainkan membutuhkan proses yang terus-menerus agar nilai-nilai Islami benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini selaras dengan penegasan Rikaeni (2025) bahwa pembentukan karakter religius menuntut adanya pengawasan yang berkesinambungan dan proses internalisasi nilai secara konsisten, karena akhlak yang mulia tidak dapat terbentuk melalui instruksi singkat melainkan lewat pengulangan yang dipantau secara rutin. Oleh karena itu, guru berusaha mengingatkan peserta didik secara konsisten, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran, sehingga peserta didik terbiasa mengaitkan setiap tindakan dengan nilai-nilai akhlak Islami. Pembiasaan perilaku positif secara berulang merupakan kunci internalisasi nilai akhlak. Kegiatan rutin seperti salam, doa bersama, shalat berjamaah, dan penerapan adab di lingkungan madrasah membentuk kebiasaan moral yang secara perlahan melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan memungkinkan peserta didik mengalami nilai akhlak secara langsung, sehingga membentuk karakter melalui pengalaman, bukan sekadar hafalan norma (Nurlaila, 2019).

Proses pembinaan akhlak tidak selalu memberikan perubahan yang cepat pada seluruh peserta didik. Beberapa peserta didik menunjukkan perubahan perilaku yang cukup signifikan setelah mendapatkan pembinaan dan arahan dari guru, seperti meningkatnya kedisiplinan dan sikap sopan dalam berinteraksi. Namun demikian, masih terdapat peserta didik yang memerlukan waktu dan pendampingan yang lebih intensif. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keluarga, kebiasaan sehari-hari, serta lingkungan sosial peserta didik di luar madrasah. Keberhasilan internalisasi nilai sangat bergantung pada dukungan lingkungan sosial di luar institusi pendidikan, sehingga perbedaan latar belakang ini secara otomatis menciptakan variasi dalam kecepatan perkembangan karakter antar peserta didik (Zamroni, 2024). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kematangan emosional juga memengaruhi respons peserta didik. Siswa dari keluarga religius cenderung lebih cepat merespons pembinaan, sedangkan siswa dari lingkungan kurang mendukung membutuhkan upaya rekonstruksi nilai yang lebih lama. Fenomena ini menegaskan peran madrasah sebagai penyeimbang dan pengoreksi nilai negatif dari lingkungan luar, sehingga guru menjadi pengarah krusial dalam transformasi karakter.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam pembinaan akhlak peserta didik. Guru yang secara konsisten menampilkan perilaku Islami seperti kedisiplinan, kesantunan berbahasa, dan ketaatan beribadah memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap peserta didik. Keteladanan berfungsi sebagai model nyata yang mudah ditiru, sehingga nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sehari-hari siswa. Strategi ini terbukti lebih persuasif dibandingkan pendekatan instruktif semata karena menyentuh aspek psikologis dan afektif peserta didik (Nursiah et al., 2022).

Selain guru, wali kelas juga memegang peran penting dalam pembinaan akhlak. Berdasarkan wawancara, wali kelas menerapkan pendekatan personal untuk memahami

latar belakang dan kondisi psikologis siswa. Pendekatan ini efektif dalam membina karakter, karena memungkinkan interaksi yang menyentuh aspek emosional peserta didik (Zega & Yoedo, 2022). Wali kelas memposisikan diri sebagai "orang tua kedua" yang mendengarkan keluh kesah siswa, menciptakan komunikasi dua arah yang rileks, misalnya melalui diskusi santai saat jam istirahat. Hal ini menjadi pintu masuk utama untuk rehabilitasi perilaku siswa yang bermasalah.

Dalam praktiknya, pendekatan personal yang dilakukan wali kelas tidak hanya terbatas pada teguran lisan, tetapi juga melalui pengamatan perilaku secara non-formal. Wali kelas sering kali memanfaatkan waktu luang atau momen di luar jam pelajaran untuk membangun kedekatan emosional, sehingga peserta didik merasa dihargai sebagai individu, bukan sekadar objek didik. Strategi komunikasi empati ini menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk merefleksikan kesalahannya tanpa merasa diintimidasi. Dengan terciptanya keterbukaan komunikasi ini, wali kelas dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, karena pesan-pesan moral tersebut disampaikan melalui bahasa yang lebih diterima oleh psikologi remaja, yang pada akhirnya memperkuat efektivitas pembinaan akhlak secara keseluruhan. Sebagian besar penelitian menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai moral peserta didik dan perilaku aktual mereka. Peserta didik umumnya mengetahui konsep akhlak yang baik, namun belum sepenuhnya mampu menerapkannya secara konsisten. Faktor lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan media digital menjadi tantangan utama dalam proses internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak perlu diarahkan pada penguatan aspek afektif dan kontrol diri, bukan hanya penguasaan materi (Almafahir & Alpiansyah, 2021).

Wali kelas juga menekankan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada kesinambungan antara pembinaan yang dilakukan di sekolah dan pembiasaan di lingkungan rumah. Ketika peserta didik mendapatkan arahan dan teladan yang sejalan antara guru dan keluarga, perubahan perilaku cenderung lebih mudah terlihat. Hal ini sejalan dengan penegasan (Yohana et al., 2025) bahwa efektivitas pendidikan Islam sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga, di mana sinkronisasi nilai antara kedua lingkungan tersebut mencegah terjadinya kebingungan moral pada peserta didik. Sebaliknya, apabila lingkungan luar sekolah kurang mendukung, guru harus bekerja lebih keras dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tetap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di madrasah. Interaksi emosional yang bersifat empatik membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih terbuka menerima nasihat. Wali kelas berfungsi sebagai mediator antara siswa, guru, dan lingkungan keluarga, sehingga pembinaan akhlak dapat dilakukan secara lebih komprehensif dan manusiawi (Triadi et al., 2025).

Hambatan dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Meskipun strategi pembinaan akhlak telah diterapkan secara sistematis, hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf. Hambatan utama berasal dari pengaruh lingkungan luar sekolah, khususnya pergaulan dan media sosial. Pengaruh media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi tantangan berat karena menawarkan gaya hidup dan bahasa gaul yang terkadang bertolak belakang dengan nilai kesantunan Islami. Guru mencatat bahwa perubahan cara berkomunikasi siswa yang cenderung lebih bebas dan kurang memperhatikan etika kepada orang yang lebih tua merupakan dampak nyata dari konsumsi konten digital yang tidak terfilter. Hal ini dipertegas oleh M. Rahmawati (2025) yang menyatakan bahwa arus globalisasi dan pengaruh teknologi informasi yang destruktif sering kali menjadi pemicu utama merosotnya budi pekerti peserta didik, yang diperparah dengan variasi latar belakang keluarga yang membuat pemahaman nilai karakter menjadi tidak seragam. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru harus membagi perhatian antara penyampaian materi akademik dan pembinaan akhlak. Perbedaan karakter, tingkat kesadaran, dan kesiapan peserta didik dalam menerima pembinaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembinaan akhlak.

Hambatan lainnya adalah perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungan sosial peserta didik. Peserta didik yang berasal dari keluarga religius cenderung lebih cepat merespons pembinaan akhlak, sementara peserta didik dari lingkungan kurang kondusif membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Perbedaan ini menciptakan variasi dalam kecepatan internalisasi nilai antar peserta didik. Pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf menuntut kesabaran dan komitmen yang tinggi dari guru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang harus mampu memahami kondisi peserta didik secara utuh. Hal ini sejalan dengan penelitian (Permatasari & Aprianto, 2021) yang menekankan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan faktor determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter, di mana kestabilan emosi dan kedewasaan sikap guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama. Pendekatan yang humanis, komunikatif, dan penuh empati dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran peserta didik dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat menekan atau menghukum.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala tersendiri bagi guru. Guru harus membagi perhatian antara penyampaian materi akademik dan pembinaan akhlak, sehingga proses internalisasi nilai tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Perbedaan karakter, tingkat kesadaran, dan kesiapan psikologis peserta didik dalam menerima pembinaan juga menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam proses pendidikan. Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru Akidah Akhlak dan wali kelas berupaya memperkuat koordinasi dan konsistensi dalam pembinaan akhlak. Upaya ini sejalan dengan penelitian Rajaman (2025) yang menegaskan bahwa keberhasilan

internalisasi nilai-nilai Islami sangat bergantung pada koordinasi solid lintas elemen pendidikan serta pengawasan perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan di setiap kesempatan. Guru berusaha menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa akhlak merupakan bagian penting dari kepribadian seorang muslim yang harus tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan terpadu, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kualitas akhlaknya sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diajarkan di madrasah.

Koordinasi yang solid antara guru Akidah Akhlak dan wali kelas ini pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan sebuah habituasi atau pembiasaan yang bersifat kolektif di lingkungan madrasah. Strategi ini dirancang agar setiap sudut Madrasah Aliyah Syekh Yusuf menjadi laboratorium karakter, di mana aturan-aturan sekolah tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan sebagai pedoman etis dalam berinteraksi. Peneliti menemukan bahwa konsistensi dalam memberikan apresiasi terhadap perubahan positif sekecil apa pun dari peserta didik terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk terus berakhlak mulia. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada stamina pengawasan para pendidik, mengingat pembentukan akhlak adalah perjuangan melawan pengaruh negatif yang terus berkembang seiring dengan dinamika zaman dan teknologi.

Sebagai langkah inovatif, Madrasah Aliyah Syekh Yusuf juga mengupayakan adanya integrasi pembinaan dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada jam pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menuntut adanya visi yang sama di antara seluruh dewan guru agar tercipta ekosistem moral yang konsisten. Keberlanjutan strategi ini diharapkan tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku jangka pendek, tetapi mampu membentuk karakter yang menetap habituation hingga peserta didik lulus dan terjun ke masyarakat. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak peserta didik berbasis nilai Islami di Madrasah Aliyah Syekh Yusuf telah dilaksanakan melalui berbagai pendekatan, baik melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, maupun pendekatan personal. Meskipun hasil yang dicapai belum sepenuhnya optimal, upaya pembinaan akhlak terus dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses jangka panjang yang memerlukan keterlibatan aktif guru serta kesadaran dari peserta didik itu sendiri.

PENUTUP

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa meskipun pemahaman teoretis peserta didik mengenai akhlak sudah cukup baik, implementasinya dalam perilaku harian belum sepenuhnya optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai memerlukan waktu yang panjang, konsistensi, serta pendampingan yang tidak terputus. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai teladan hidup yang memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak sekadar menjadi hafalan, melainkan bertransformasi menjadi identitas diri peserta didik.

Tantangan nyata yang dihadapi dalam proses ini meliputi pengaruh negatif lingkungan luar, perkembangan media sosial yang sulit dikontrol, serta keterbatasan waktu interaksi di madrasah. Kondisi tersebut menuntut adanya kerja sama yang lebih solid di antara dewan guru untuk menciptakan budaya sekolah yang religius secara konsisten. Oleh sebab itu, dibutuhkan koordinasi yang lebih intensif agar setiap kegiatan di madrasah selalu bermuara pada penguatan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Saran yang dapat diajukan bagi para guru adalah untuk terus mengedepankan pendekatan humanis dan keteladanan yang konsisten, mengingat peserta didik usia remaja lebih mudah dipengaruhi melalui contoh nyata. Pihak madrasah juga perlu membangun komunikasi yang lebih efektif dengan orang tua agar pembinaan akhlak tetap berlanjut secara sinkron antara lingkungan sekolah dan rumah. Tanpa adanya kesinambungan dari pihak keluarga, upaya pembinaan yang dilakukan di madrasah akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R., Alkhadafi, R., Khairi, A., & Azka, Z. (2025). Sinergi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah dalam Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di MTsN 5 Bantul tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di madrasah (Rusydi , 2021). Dalam konteks. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *September*, 121–134.

Almafahir, A., & Alpiansyah, A. (2021). Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Management Of Student Moral Development In Madrasah Ibtidaiyah. *Journal Of Primary Education*, *2*(2), 175–188.

Anggraini, M., Wulandari, D., Chasanah, T., & Mighfar, S. (2025). *Sytmatic Litratur Review: Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik*. *03*(01).

Asifa, F. (2018). *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*. https://doi.org/DOI : 10.14421/jpai.2018.151-06

Nurlaila. (2019). Pembinaan Akhlak Mulia melalui Keteladanan dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, *14*(2), 94–101.

Nursiah, Hamzah, A., & Syamsir. (2022). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik. *Jurnal AlIlmi*, *3*(1), 51–61.

Permatasari, F., & Aprianto, Y. (2021). Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Upaya Pengembangan Karakter. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *6*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v6i1.6106

Rahmawati, M. (2025). Problematika Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Pendidikan Kakakter Siswa SMPN 2 Waru. *Edu Aksara: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *4*(1), 1–8. https://doi.org/10.5281/zenodo.14597732

Rahmawati, R., & Surur, S. (2024). *Implementasi Metode Keteladanan Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Munawaroh Diweh Jombang*. *2*(4), 634–645. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.330

Rajaman, Idrus, M., & Solihah, A. I. (2025). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Karimah Peserta Didik. *Jurnal Syntax*

Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan Volume, *5*(6). https://doi.org/http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i6.881

Rif'at, A., Ahmad, Azhar, M., Wahab, A., & Nengsih, R. (2025). Strategi Guru Terhadap Pembinaan Akhlak Ponpes Al-Qur'an Jabal Nur Paccini Desa Suruang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 357–370.

Rikaeni, I., Hilmiyati, F., Nadhirah, Y. F., & Lugowi, R. A. (2025). Urgensi Peran Guru PAI dan Guru BK Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Siswa MAN 1 Rangkasbitung. *JURNAL MU'ALLIM*, *7*(2). https://doi.org/10.35891/muallim

Saefullah, A. S. (2024). *Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus*. *2*(4), 195–211. https://doi.org/https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428

Sari, A. D. (2021). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik*. *7*(1), 12–18. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.693

Syamsir. (2017). Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Mi Al-Abrar Makassar. *Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, *9*(1), 123–138.

Triadi, A., Thahir, I., Nengsih, R., Rosmitai, & Ahmad. (2025). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Karakter Di Mts Ddi Galla Raya, Pangkep. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 234–248.

Uday, M. M., & Ilahiyah, I. I. (2025). *Problematika Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa*.

Werdiningsih, W., & Mukaromah, B. A. (2024). *Sinergitas Guru dalam Mengatasi Perilaku Indisipliner Siswa di MAN 1 Ponorogo*. *5*, 127–141. https://doi.org/10.21154/maalim.v5i1.9691

Yohana, A. A., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2025). Peran Keluarga dan Lingkungan dalam Pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*(11), 492–495. https://doi.org/https://doi.org/10.5281zenodo.15604008

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, hafidha A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Rofesi Pendidikan*, *9*(2), 1112–1119. https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247

Zega, P., & Yoedo, Y. C. (2022). *Peran Wali Kelas Dalam Membina Karakter Kristiani Murid*. *3*(2), 89–95. https://doi.org/https://doi.org/10.9744/aletheia.3.2.89-95